

# **EFEKTIVITAS PELAKSANAAN BIMBINGAN PERKAWINAN PRANIKAH CALON PENGANTIN DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN MENIKAH**

(Studi Deskriptif Pada Kementerian Agama Bandung)

Novi Hadianti Azhari, Sardin<sup>1</sup>, Viena R. Hasanah<sup>2</sup>

Departemen Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia  
[novihadiantiazhari@gmail.com](mailto:novihadiantiazhari@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Tingkat perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan perselisihan merupakan masalah yang selama ini menjadi perhatian Kementerian Agama. Salah satu upaya pencegahan yang sudah dilakukan oleh Kementerian Agama adalah melakukan bimbingan perkawinan pranikah, yang diselenggarakan di kantor-kantor kementerian agama kabupaten/kota ataupun di Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah calon pengantin di Kementerian Agama Bandung dalam meningkatkan kesiapan menikah. Efektivitas pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah dilihat dari: 1) ketepatan perumusan tujuan bimbingan, 2) kualitas proses bimbingan, 3) kesiapan menikah setelah mengikuti bimbingan. Subjek pada penelitian, dari 60 calon pengantin diambil sampel penelitian sebanyak 40 calon pengantin yang telah mengikuti bimbingan perkawinan pranikah Angkatan I Tahun 2020 di Kemenag Bandung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan angket/kuesioner. Hasil penelitian ini menemukan: 1) bimbingan calon pengantin memiliki tingkat ketepatan tujuan sebesar 19,23%. Hal ini memberikan arti bahwa tujuan bimbingan pranikah memiliki tingkat kesesuaian yang kurang memiliki relevansi yang baik dibandingkan dengan kebutuhan informasi aktual calon pengantin; 2) proses bimbingan pranikah memiliki nilai tingkat kualitas sebesar 70%. Hal ini menandakan bahwa kualitas proses bimbingan memiliki arah yang baik dalam mencapai tujuan bimbingan pranikah; 3) calon pengantin yang mengikuti bimbingan pranikah memiliki kesiapan sebesar 68%, yang berarti bahwa lebih dari setengahnya calon pengantin telah memiliki informasi yang baik dari hasil pelatihan sehingga memiliki tingkat kesiapan untuk menikah setelah mengikuti bimbingan perkawinan pranikah; 4) ketepatan perumusan tujuan bimbingan dan kualitas proses bimbingan memiliki hubungan yang positif dengan kesiapan calon pengantin meskipun hubungan tersebut tidak terjadi secara signifikan.

**Kata Kunci:** Bimbingan Pranikah, Kesiapan Menikah.

## **ABSTRACT**

*The level of divorce, domestic violence and, disputes are issues that have been the concern of the Indonesian Ministry of Religion. One of the prevention efforts that have been carried out by the Ministry of Religion is conducting pre-marital guidance, which is held in the offices of the district religious ministries or the Office of Religious Affairs (KUA) sub-district. This research was conducted to determine the effectiveness of the implementation of pre-marital marriage guidance for prospective brides in the Ministry of Religion in Bandung in improving marriage readiness. The effectiveness of the implementation of premarital guidance seen from 1) the accuracy of the formulation of guidance goals, 2) the quality of the guidance process, 3) the readiness to get married after following the guidance. Subjects in the study, of 60 prospective brides taken as many as 40 prospective brides who had followed the premarital guidance of Class I Year 2020 at the Ministry of Religion in Bandung. Data collection techniques used in research using a questionnaire. The results of this study found: 1) the guidance of the bride and groom has a goal accuracy rate of 19.23%. This means that the purpose of premarital guidance has a level of conformity that is less relevant than the actual information needs of the bride and groom; 2) the premarital guidance process has a quality level value of 70%. This indicates that the quality of the guidance process has a good direction in achieving the goal of premarital guidance; 3) brides who attend pre-marital guidance have a readiness of 68%, which means that more than half of the bride and groom have good information from the results of the training so that they have a level of readiness to get married after attending premarital marriage guidance; 4) the accuracy of the formulation of guidance goals and the quality of the guidance process has a positive relationship with the readiness of the bride and groom even though the relationship does not occur significantly.*

**Keywords:** pre-marriage courses, married readiness

## PENDAHULUAN

Masalah perceraian di Kota Bandung terus meningkat dari dua tahun sebelumnya, Kota Bandung masuk kedalam tiga besar angka perceraian tertinggi di Jawa Barat setelah Indramayu dan Ciamis (Oded M, 2018). Di Tahun 2019 terdapat 3.487 perkara pengajuan cerai gugat yang dilakukan oleh pihak istri terhadap suaminya. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama terjadinya perceraian di Kota Bandung. Keberadaan Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tujuan perkawinan menurut Agama Islam dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Sejahtera secara ketenangan lahir dan batin, harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga, dengan begitu akan adanya suatu kebahagiaan dan kasih sayang antara anggota keluarga.

Dalam membangun dan menuju keluarga yang sesuai dengan tujuan yang ada pasti banyak sekali tantangan dan cobaan permasalahan yang akan dihadapi. Maka Perlu beberapa lama antara calon pasutri untuk menyesuaikan atau memahami perbedaan-perbedaan yang muncul dari pasangan masing-masing. Sementara ketika pasutri melakukan penyesuaian, sering juga timbul ketegangan emosional yang akan memunculkan konflik antar pasangan. Karena itu, menurut Johnson (Supratiknya, 2003) setiap hubungan pribadi termasuk juga dalam perkawinan mengandung unsur-unsur konflik, pertentangan pendapat, atau perbedaan kepentingan. Timbulnya permasalahan yang tidak sanggup atau tidak siap untuk dihadapi oleh setiap keluarga, sehingga seringkali berujung kepada perceraian. Dimana perceraian mengakibatkan timbulnya berbagai masalah antara lain pecahnya keluarga tersebut dari ikatan tali perkawinan, hubungan kekeluargaan menjadi renggang, dan yang paling berat akan dialami oleh anak sebagai buah hati dari perkawinan itu sendiri, sehingga menurunnya kualitas generasi muda bangsa dimasa yang akan datang. Perbedaan pendapat, pertengkaran, percekocokan, dan perselisihan yang terus menerus menyebabkan hilangnya rasa cinta dan kasih sayang. Pertengkaran yang meluap-luap menyebabkan hilangnya rasa percaya dan terus memicu pada perceraian.

Dari Pengadilan Agama Bandung menyebutkan, dalam data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Tahun 2018, terdiri dari 7.989 orang cerai hidup dan 2.004 orang cerai mati. Dalam satu bulan terdapat 400-500 pasangan suami-isteri yang bercerai. Setiap harinya hampir 10-20 pasangan yang mengantri untuk bercerai. Perkawinan proses yang sakral untuk dilakukan dengan tujuan membina keluarga yang *sakinah, mawaddah dan warahmah*. Maka diperlukan persiapan yang matang untuk sampai ke jenjang perkawinan. Kemudian dibutuhkan pemikiran yang rasional agar dapat meletakkan dasar-dasar yang lebih kokoh dalam sebuah perkawinan. Menurut Septian (Yunita dkk, 2016, hlm. 2) salah satu penyebab perceraian di Kota Bandung selain faktor ekonomi yaitu perceraian juga disebabkan oleh ketidaksiapan menikah calon pengantin, adanya kerentanan dalam diri pasangan suami isteri dan kurangnya pemahaman terhadap tugas perkembangan dan pemahaman tentang relasi pernikahan. Tingkat kesiapan pasangan akan menjadi faktor utama, yang akan menentukan sebuah rumah tangga yang sukses dalam menggapai tujuan mulia pernikahan dan masalah kesiapan menikah menjadi pondasi awal bagaimana kelak calon pasutri ini akan menjalankan pernikahannya. Kesiapan menikah adalah bentuk kesediaan individu dalam menjalani hubungan dengan pasangannya, menerima tanggung jawab baru dalam hubungan suami atau istri, terlibat dalam hubungan seksual, mengatur keluarga baik suami atau istri, serta mengasuh anak, Duvall dan Miller (dalam Fitri dan euis, 2013, hlm. 1).

Langkah yang dapat dilakukan untuk menangani masalah ini yaitu mempersiapkan calon pengantin menuju pernikahan dengan mengikuti bimbingan perkawinan pranikah bagi calon pengantin. Bimbingan perkawinan pranikah juga disebut dengan terapi untuk pasangan yang akan menikah, Kertamuda (2009, hlm. 126). Bimbingan perkawinan pranikah bagi calon pengantin diselenggarakan pada masing-masing KUA Kecamatan atau bahkan yang diselenggarakan melalui Kementerian Agama Kota/Kabupaten setempat. Hal tersebut didukung dengan kebijakan yang yang dikeluarkan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor. 373 Tahun 2017 diinstruksikan bahwa setiap laki-laki dan perempuan yang akan melangsungkan pernikahan harus mengikuti bimbingan perkawinan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama serta Organisasi Keagamaan Islam yang telah memiliki akreditasi dari Kementerian Agama.

Dalam pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah yang diselenggarakan di Kementerian Agama Bandung, calon pengantin diberikan pengetahuan dan pemahaman seputar pernikahan. Sehingga setelah mengikuti bimbingan perkawinan pranikah calon pengantin telah memiliki bekal pengetahuan dan pemahaman dalam membina sebuah pernikahan, serta calon pengantin dapat menghindari terjadinya perceraian. Hasil penelitian Ulin Na'mah (2016) mengemukakan kualitas sebuah perkawinan sangat ditentukan oleh kesiapan dan kematangan kedua calon pasangan yang akan menikah. Pentingnya pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah dimaksudkan untuk mengurangi angka perceraian dan meningkatkan kesiapan menikah calon pengantin di Kota Bandung.

Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk merumuskan masalah penelitian sebagai berikut. “*Bagaimana Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Pranikah Calon Pengantin Dalam Meningkatkan Kesiapan Menikah?*”. Agar tidak meluas maka peneliti membatasi pertanyaan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian yaitu: 1) Bagaimana ketepatan perumusan tujuan bimbingan perkawinan pranikah? 2) Bagaimana kualitas proses bimbingan perkawinan pranikah calon pengantin? 3) Bagaimana kesiapan menikah calon pengantin bimbingan perkawinan pranikah? 4) Bagaimana hubungan ketepatan tujuan bimbingan, kualitas proses bimbingan dan kesiapan menikah calon pengantin bimbingan perkawinan pranikah?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui ketepatan perumusan tujuan bimbingan perkawinan pranikah calon pengantin. 2) untuk mengetahui kualitas proses bimbingan perkawinan pranikah calon pengantin. 3) untuk mengetahui kesiapan menikah calon pengantin bimbingan perkawinan pranikah. 4) untuk mengetahui hubungan ketepatan perumusan tujuan bimbingan, kualitas proses bimbingan dan kesiapan menikah calon pengantin.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian dibuat secara berurutan dari mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, serta penafsiran data yang dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Penelitian survei akan digunakan oleh peneliti untuk menanyakan keefektifan pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah di Kementerian Agama Bandung. Partisipan dalam penelitian ini ialah calon pengantin yang sudah mengikuti bimbingan perkawinan pranikah di Kementerian Agama Bandung. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengambil sampel secara acak dan tidak ditentukan siapa orang paling penting berada didalam populasi penelitian yang telah ditentukan. Jumlah sampel yang akan digunakan peneliti untuk dijadikan sumber data penelitian sebanyak 40 calon pengantin dari 60 orang populasi yang ada. Variabel penelitian yaitu ketepatan perumusan tujuan bimbingan ( $X_1$ ), kualitas proses bimbingan ( $X_2$ ), dan kesiapan menikah ( $Y$ ).

Objek *expert judgement* dalam penelitian ini berupa instrumen penelitian dengan validasi isi (*content validity*) melalui statistik *Aiken's V*. Jumlah item soal sebanyak 36 setelah divaliditas seluruh soal dinyatakan valid. Sedangkan nilai uji reliabilitasnya berdasarkan *Cronbach's alpha* sebesar 0,834, yang dapat diartikan bahwa koefisien reliabilitasnya sangat kuat. Instrumen penelitian dirancang berdasarkan pada pokok permasalahan yang terdapat dalam kegiatan penelitian, selanjutnya dikembangkan dalam bentuk pernyataan. Penelitian ini menggunakan Skala *Likert* untuk ketepatan perumusan tujuan bimbingan ( $X_1$ ), kualitas proses bimbingan ( $X_2$ ), dan kesiapan menikah ( $Y$ ).

Kuesioner/angket menjadi alat pengumpul data yang akan digunakan dalam mengambil data penelitian. Peneliti menyebarkan kuesioner/angket kepada responden melalui *google form*. Penyebaran kuesioner/angket melalui *google form* disebarkan oleh peneliti setelah proses pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah selesai dilaksanakan di Kementerian Agama Bandung. Derajat penilaian calon pengantin pada kuesioner/angket masuk ke dalam lima kategori untuk pernyataan positif dan pernyataan negatif dengan keterangan sebagai berikut: sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), kurang setuju (KS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Skor alternatif jawaban untuk pernyataan positif yaitu, sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), kurang setuju (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Sedangkan skor untuk alternatif jawaban dari pernyataan negatif yaitu, sangat tidak setuju (5), tidak setuju (4), kurang setuju (3), setuju (2), dan sangat setuju (2).

Kegiatan analisis data Sugiyono (2012, hlm.147) adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari tiap variabel yang akan diteliti, melakukan perhitungan untuk merumuskan

masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis. Adapun analisis pengolahan data yang digunakan peneliti yaitu:

### 1. Analisis Presentase

Analisis presentase digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kecenderungan jawaban responden. Analisis presentase digunakan untuk menganalisis ketepatan perumusan tujuan, kualitas proses bimbingan dan kesiapan menikah calon pengantin. setelah dilakukannya perhitungan, maka hasil persentase tersebut diklarifikasikan berdasarkan karakteristik penilaian presentasi.

Tabel 1. Karakteristik Penilaian Persentase

Nilai %	Kriteria Penafsiran
100%	Seluruhnya
75%-99%	Sebagian besar
51%-74%	Lebih dari setengahnya
50%	Setengahnya
25%-49%	Kurang dari setengahnya
1%-24%	Sebagian kecil
0%	Tidak ada seorangpun

### 2. Analisis Kecenderungan Rata-Rata

Teknik *Weighted Mean Score* (WMS) ini digunakan untuk mencari kecenderungan ketepatan perumusan tujuan bimbingan ( $X_1$ ), kualitas proses bimbingan ( $X_2$ ) dan kesiapan menikah calon pengantin ( $Y$ ) untuk mendeskripsikan efektivitas pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah. Berdasarkan sampel akan dikonsultasikan dengan kriteria nilai menurut Guilford.

Tabel 2. Kriteria Nilai Menurut Guilford

Rentang Nilai	Kriteria
90-100	Sangat Sesuai
70-89,9	Sesuai
40-69,9	Sedang/Cukup Sesuai
20-39,9	Tidak Sesuai
00-19,9	Sangat Tidak Sesuai

### 3. Standar Deviasi

Standar deviasi adalah nilai statistik yang digunakan untuk menentukan bagaimana sebaran data dalam sampel, dan seberapa dekat titik data individu ke mean atau rata-rata nilai sampel.

### 4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk mengetahui bagaimana hubungan yang signifikan antara ketepatan tujuan bimbingan ( $X_1$ ), kualitas proses bimbingan ( $X_2$ ), terhadap kesiapan menikah calon ( $Y$ ). Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, yaitu melakukan uji normalitas distribusi data menggunakan uji *sample Kolmogorov Smirnov Test* dengan bantuan program *SPSS 26.0 for windows*, uji korelasi menggunakan *Korelasi Pearson Product* yang bertujuan untuk untuk mengetahui atau mencari arah dan kekuatan hubungan variabel independent ( $X_1, X_2$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Sedangkan untuk mengetahui besarnya hubungan antara tiga variabel tersebut akan menggunakan interpretasi koefisien korelasi nilai  $r$ , Ridwan (2013, hlm 81).

#### 5. Uji Regresi Linier Sederhana dan Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier sederhana Uji regresi linier sederhana ini digunakan peneliti berdasarkan tujuannya yaitu untuk mengetahui pola hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Sedangkan uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan signifikan dua atau lebih variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat), Arikunto (2013, hlm 339).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil perhitungan rata-rata ketepatan perumusan tujuan bimbingan ( $x_1$ ) yaitu 19,23 (tergolong rendah/kurang sesuai), hasil perhitungan rata-rata kualitas proses bimbingan ( $x_2$ ) yaitu 56,18 (tergolong sedang/cukup sesuai) dan data hasil perhitungan rata-rata kesiapan menikah calon pengantin ( $y$ ) yaitu 47,20 (tergolong sedang/cukup siap menikah). Hasil ini menunjukkan bahwa setelah dilaksanakannya bimbingan perkawinan pranikah di Kementerian Agama Bandung, untuk

kualitas kualitas proses bimbingan ( $x_2$ ) memiliki nilai paling tinggi daripada ketepatan perumusan tujuan bimbingan ( $x_1$ ) dan kesiapan menikah calon pengantin ( $y$ ).

Tabel 3. Rata-rata ( $x_1$ ), ( $x_2$ ), dan ( $y$ )

	$x_1$	$x_2$	$y$
Min	16	47	37
Max	25	67	54
$\bar{x}$	19.23	56,18	47,2
Sd	1.717	4.500	4.071

Jika dihitng dengan nilai persentase hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk ketepatan perumusan tujuan bimbingan ( $x_1$ ) yaitu 64% lebih dari setengahnya responden mengatakan rendahnya kesesuaian yang terdapat pada ketepatan perumusan tujuan bimbingan, nilai persentase pada rata-rata kualitas proses bimbingan ( $x_2$ ) yaitu 70%, dari sebgaiian besar responden mengatakan bahwa kualitas proses bimbingan sesuai, dan nilai persentase untuk rata-rata kesiapan menikah calon pengantin ( $y$ ) yaitu 68%, lebih dari setengahnya mengatakan bahwa calon pengantin telah memiliki tingkat kesiapan menikah yang sedang dan sesuai setelah mengikuti bimbingan perkawinan pranikah. Namun untuk melihat adakah hubungan antara ketepatan perumusan tujuan bimbingan ( $x_1$ ), kualitas proses bimbingan ( $x_2$ ) dan kesiapan menikah calon pengantin ( $y$ ), maka dilakukan uji normalitas pada 3 variabel tersebut.

Hasil pengujian normalitas diperoleh nilai *N-gain* untuk variabel ketepatan perumusan tujuan bimbingan ( $x_1$ ) adalah 0,112 Nilai *N-gain* untuk variabel kualitas proses bimbingan ( $x_2$ ) adalah 0,200, dan nilai *N-gain* untuk variabel kesiapan menikah calon pengantin ( $y$ ) adalah 0,098. Karena *N-gain* >  $\alpha = 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima berarti ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas rata ( $x_1$ ), ( $x_2$ ), dan ( $y$ )

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		$X_1$	$X_2$	$Y$
N		40	40	40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	19.35	55.55	47.20
	Std. Deviation	1.733	4.793	4.071
Most Extreme Differences	Absolute	.126	.095	.128
	Positive	.126	.055	.059
	Negative	-.091	-.095	-.128
Test Statistic		.126	.095	.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.112 <sup>c</sup>	.200 <sup>c,d</sup>	.098 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.				

Hasil pengujian diawali dengan uji regresi linier sederhana dan uji regresi linier berganda guna mengetahui pola hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen:

### 1. Hubungan antara ketepatan perumusan tujuan bimbingan ( $x_1$ ) dan kesiapan menikah calon pengantin ( $y$ ).

Tabel 5. Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47.318	7.001		6.759	.000
	Ketepatan Perumusan Tujuan Bimbingan	-.006	.360	-.003	-.017	.987
a. Dependent Variable: Kesiapan Menikah Calon Pengantin						

Hasil pengujian yang diperoleh pada uji regresi linier antara ketepatan perumusan tujuan bimbingan ( $X_1$ ) dengan kesiapan menikah calon pengantin ( $Y$ ) menunjukkan hasil nilai a (*constant*) sebesar 47,318 dan nilai b (beta) sebesar -0,006. Berdasarkan hasil tersebut diketahui nilai a (*constant*) memiliki arti bahwa setiap ketepatan perumusan tujuan bimbingan akan diikuti oleh kenaikan kesiapan menikah calon pengantin sebesar -0,006.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa rendahnya tingkat hubungan ketepatan perumusan tujuan bimbingan untuk berpengaruh positif terhadap kesiapan menikah calon pengantin. Rendahnya ketepatan perumusan tujuan bimbingan pada pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah akan menyebabkan kurang efektifnya tujuan bimbingan yang sudah ditetapkan maka perlunya perbaikan ketepatan perumusan tujuan yang digunakan dalam pelaksanaan tujuan bimbingan pranikah. Sebagaimana Soetopo (2012, hlm. 51) berpendapat efektivitas merupakan ketepatan sasaran yang berlangsung untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

## 2. Hubungan kualitas proses bimbingan ( $x_2$ ) dan kesiapan menikah calon pengantin ( $y$ )

Tabel 6. Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.347	7.737		5.732	.000
	Kualitas Proses Bimbingan	.051	.138	.060	.370	.713

a. Dependent Variable: Kesiapan Menikah Calon Pengantin

Hasil uji regresi linier sederhana yang diperoleh antara kualitas proses bimbingan ( $X_2$ ) dengan kesiapan menikah calon pengantin ( $Y$ ) menunjukkan hasil nilai a (*constant*) sebesar 44.347 dan nilai b (beta) sebesar 0,051. Berdasarkan hasil tersebut diketahui nilai a (*constant*) memiliki arti bahwa setiap kualitas proses bimbingan akan diikuti oleh kenaikan kesiapan menikah calon pengantin sebesar 0,051.

Pada hasil penelitian proses bimbingan perkawinan pranikah yang dilakukan di Kementerian Agama Bandung menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan direncanakan secara sistematis. Sehingga proses bimbingan dapat dikatakan berjalan cukup baik karena adanya kesesuaian antara kelengkapan strategi, metode, materi, pemilihan narasumber, pendekatan pembelajaran dan penggunaan sistem evaluasi. aspek-aspek tersebut dianggap sangat penting dalam proses pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah. Hal ini sesuai dengan Sudjana (2007, hlm. 202) proses pembelajaran dalam pelatihan menggunakan strategi yang mencakup pendekatan, metode, teknik, dan metode pembelajaran. Pendekatan terdiri dari andragogi, paedagogi, atau kontinum. Pendekatan andragogi digunakan pelaksana dalam proses bimbingan pranikah. Dapat dikatakan andragogi merupakan suatu ilmu (*Science*) dan seni (*Art*, dalam membantu orang dewasa belajar, Knowles (dalam Daryanto dan Hery Tarno, 2017, hlm. 21). Meskipun secara kualitas proses bimbingan sudah cukup sesuai tetapi masih terdapat beberapa hal yang meski diperbaiki sehingga kualitas proses bimbingan perkawinan pranikah agar semakin sesuai.

## 3. Hubungan antara ketepatan perumusan tujuan bimbingan ( $x_1$ ) dan kualitas proses bimbingan ( $x_2$ ) terhadap kesiapan menikah calon pengantin ( $y$ )

Tabel 7. Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.591	12.234		3.563	.001
	Ketepatan Perumusan Tujuan Bimbingan	.030	.377	.014	.081	.936
	Kualitas Proses Bimbingan	.054	.144	.063	.374	.711

a. Dependent Variable: Kesiapan Menikah Calon Pengantin

Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan hasil nilai  $a$  (*constant*) sebesar 43.591 dan nilai  $b$  (*beta*) sebesar 0,030 ( $X_1$ ) dan 0,054 ( $X_2$ ). Berdasarkan hasil tersebut diketahui nilai  $a$  (*constant*) memiliki arti bahwa setiap ketepatan perumusan tujuan bimbingan akan diikuti oleh kenaikan sebesar 0,030 dan setiap kualitas proses bimbingan akan diikuti oleh kenaikan sebesar 0,054. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketepatan perumusan tujuan bimbingan dan kualitas proses bimbingan berpengaruh positif terhadap kesiapan menikah calon pengantin.

Secara keseluruhan calon pengantin yang telah mengikuti bimbingan perkawinan pranikah di Kementerian Agama Bandung menunjukkan kesiapan yang cukup untuk menikah. Kesiapan calon pengantin tersebut dapat dilihat: siap secara usia, siap berperan sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai suami atau istri, siap menjadi seseorang yang bekerja keras untuk membiayai kehidupan keluarganya, siap untuk merawat anak dan fungsi reproduksinya, dapat mempersiapkan diri dalam menyelesaikan masalah secara baik-baik, saling melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing pasangan, siap menjaga kehormatannya keluarga, siap mengendalikan emosi dengan pasangan, serta siap menjadi pasangan yang setia. Sebagaimana menurut Ghalili dkk (dalam Nurlita, 2018, hlm. 2) diketahui beberapa kriteria atau aspek kesiapan menikah yaitu:

- Kesiapan usia yang dianggap layak untuk menikah.
- Kesiapan fisik untuk melakukan hubungan seksual bagi laki-laki dan melahirkan untuk perempuan.
- Kesiapan mental dengan menekankan pada kemampuan membuat rencana masa depan dan mengambil keputusan.
- Kesiapan finansial kemampun untuk menghidupi keluarga.
- Kesiapan moral berisikan nilai budaya dan agama yang dipegang teguh.
- Kesiapan emosi untuk mengontrol diri.
- Kesiapan kontekstual-sosial yang didasarkan pada konteks sosial.
- Kesiapan secara interpersonal dalam memahami orang lain, saling terbuka serta menghormati adanya perbedaan, dan
- Kesiapan peran baru sesuai peran dalam kehidupan pernikahan.

#### 4. Analisis Koefisien Korelasi

Tabel 5 Analisis Koefisien Pearson Correlation

Correlations				
		$X_1$	$X_2$	$Y$
Ketepatan Perumusan Tujuan Bimbingan	Pearson Correlation	1	-.259	-.003
	Sig. (2-tailed)		.107	.987
	N	40	40	40
Kualitas Proses Bimbingan	Pearson Correlation	-.259	1	.060
	Sig. (2-tailed)	.107		.713
	N	40	40	40
Kesiapan Menikah Calon Pengantin	Pearson Correlation	-.003	.060	1
	Sig. (2-tailed)	.987	.713	
	N	40	40	40

Pada uji signifikansi koefisien korelasi, menunjukkan hasil sebesar 0,987 untuk ketepatan perumusan tujuan bimbingan ( $X_1$ ) dan 0,713 untuk kualitas proses bimbingan ( $X_2$ ), ini menunjukkan bahwa nilai batas probabilitas 0,05 lebih kecil dari nilai probabilitas signifikansi atau  $0,05 < 0,987$  dan  $0,05 < 0,713$ , maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada ketepatan perumusan tujuan bimbingan ( $X_1$ ) dan kualitas proses bimbingan ( $X_2$ ) tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan kesiapan menikah calon pengantin ( $Y$ ) di wilayah KUA Kota Bandung.

Untuk mengetahui besar kecilnya sumbangan variabel ketepatan perumusan tujuan bimbingan ( $X_1$ ) dan variabel kualitas proses bimbingan ( $X_2$ ) (pengaruh) terhadap variabel kesiapan menikah calon pengantin ( $Y$ ), maka dilakukan uji koefisien determinasi yang memperoleh hasil sebesar 0,004, artinya ketepatan perumusan tujuan bimbingan dan kualitas proses bimbingan kontribusi yang sangat kecil atau 0,4% terhadap kesiapan menikah calon pengantin sedangkan sumbangan terbesar atau 98,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Data tersebut

menunjukkan bahwa ketepatan perumusan tujuan bimbingan ( $X_1$ ) dan kualitas proses bimbingan ( $X_2$ ) bukan yang memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kesiapan menikah calon pengantin ( $Y$ ).

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $X_1$ ), ( $X_2$ ), dan ( $Y$ )

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.061 <sup>a</sup>	.004	-.050	4.172
a. Predictors: (Constant), Kualitas Proses Bimbingan, Ketepatan Perumusan Tujuan Bimbingan				

## KESIMPULAN

Pada ketepatan perumusan tujuan bimbingan ( $X_1$ ) tidak bergantung pada kesiapan menikah calon pengantin ( $Y$ ), kualitas proses bimbingan ( $X_2$ ) tidak bergantung pada kesiapan menikah calon pengantin ( $Y$ ), kemudian ketepatan perumusan tujuan bimbingan ( $X_1$ ) dan kualitas proses bimbingan ( $X_2$ ) tidak bergantung pula pada kesiapan menikah calon pengantin ( $Y$ ). Semakin besarnya ketepatan perumusan tujuan bimbingan, kualitas proses bimbingan di Kementerian Agama Bandung, tidak ada hubungannya dalam meningkatkan kesiapan menikah calon pengantin dan kurangnya ketepatan perumusan tujuan bimbingan, kualitas proses bimbingan tidak berpengaruh terhadap berkurangnya tingkat kesiapan menikah calon pengantin. Secara bersamaan antara ketepatan perumusan tujuan bimbingan ( $X_1$ ), dan kualitas proses bimbingan ( $X_2$ ) terhadap kesiapan menikah calon pengantin ( $Y$ ) dapat memberikan hubungan yang positif terhadap kesiapan menikah calon pengantin ( $Y$ ).

Meskipun hasilnya demikian, tetapi pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah telah memberikan manfaat bagi calon pengantin dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai cara mempersiapkan diri menuju pernikahan sehingga mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*, mengurangi terjadinya permasalahan yang berujung kepada perceraian. Sebagaimana menurut Menurut Brammer dan Shostrom (dalam Latipun, 2010:154) bimbingan perkawinan pranikah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membantu patner pranikah (klien) untuk mencapai pemahaman yang baik tentang dirinya, masing-masing pasangan, dan tuntutan-tuntutan perkawinan untuk membuat keputusannya agar lebih mantap dan dapat melakukan penyesuaian dikemudian hari secara baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aris, dkk. (2015). *Efektivitas Kursus Calon Pengantin Dalam Memberi Pemahaman Konsep Keluarga Sakinah*. Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum. Vol, 15, No. 2, hlm. 209.
- Amalia, R. Dan Pulung S. (2018). *Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Calon Pengantin Di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya*. Jurnal Biometrika dan Kependudukan. Vol.7, No. 1, hlm. 2.
- Danial, Oded. (2018). *Perceraian Usia Muda Di Bandung Meningkat*. [Online]. Diakses pada tanggal 28 November 2019 pukul 11.39 WIB dari <https://m.detik.com/news/berita-jawa-barat/d-4324300/perceraian-usia-muda-di-bandung-meningkatkan-ini-kata-wali-kota>.
- Daryanto, dan Hery T. (2017). *Pendidikan Orang Dewasa (POD)*. Yogyakarta: Gava Media.
- E, Kertamuda dan Fatchiah. (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitri,S. Dan Euis. (2013). *Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah*. Jurnal. Ilm.Kel. & Kons. Vol, 6, No, 3 hlm. 1.
- Ridwan. (2008). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru –Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

- Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 373 Tahun 2017 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Calon Pengantin.
- Latipun. (2010). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Pres.
- Na'mah, U. (2016). *Pentingnya Peran Suscatin (kursus Calon Pengantin) Dalam Membendung Laja Perceraian..* Jurnal Yudisia. Vol, 7, No. 1, hlm. 158.
- Nurlita, E, dkk. (2018). *Kesiapan Menikah Perempuan Emerging Adulthood Etnis Arab*. Jurnal Psikologi Islam dan Budaya. Vol, 1, No. 2, hlm 2.
- Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Soetopo, H. (2012). *Perilaku Organisasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. (2003). *Komunikasi Pribadi : Tinjauan Psikologis*.
- Yunita, S. dkk. (2016). *Studi Mengenai Kesiapan Menikah Pada Muslim Dewasa Muda*. Jurnal Prosiding SnaPP2016 Kesehatan. Fakultas Psikologi UNISBA, hlm 2-3, dan 8-9.